

BAB II

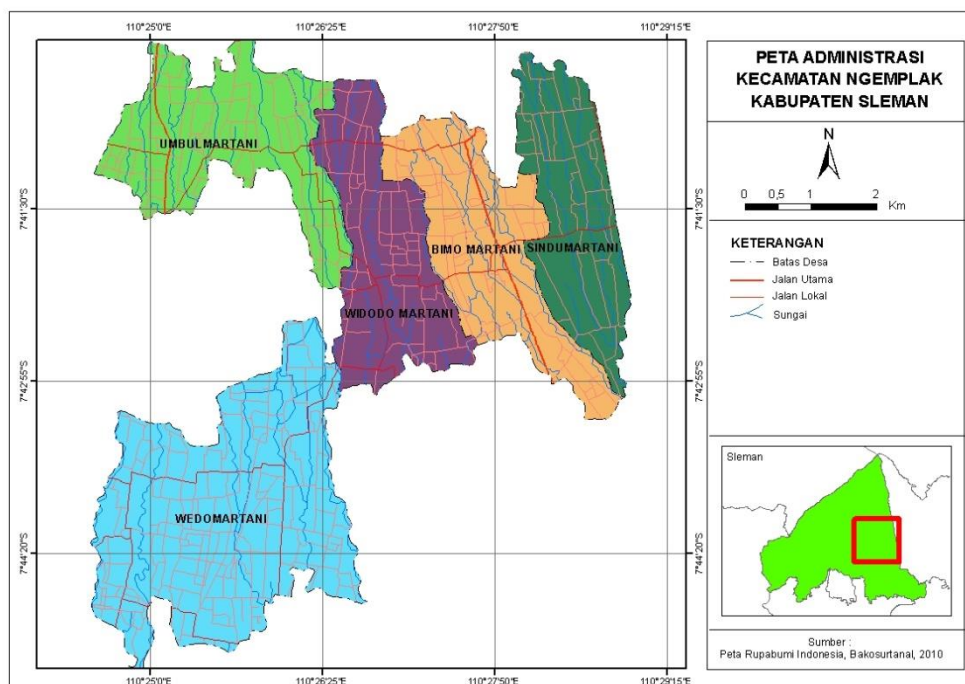
GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI

2.1 Lokasi Penelitian

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km². Jarak terjauh utara-selatan wilayah Kabupaten Sleman 32 km, sedangkan jarak terjauh timur-barat 35 km.

Berdasarkan data kependudukan, maka pada tahun 2014 Kabupaten Sleman berpenduduk sebanyak 1.134.157 jiwa. Kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Depok sebesar 184.542 jiwa, sedangkan terkecil adalah penduduk di Kecamatan Cangkringan sebanyak 28.947 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk rerata adalah 1,8%/tahun, tertinggi di Kecamatan Ngaglik sebesar 3,15%/tahun, sedangkan pertumbuhan terendah sebesar 0,40%/tahun di Kecamatan Minggir.

Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian tengah wilayah kabupaten sleman. Secara geografis, kecamatan ngemplak berbatasan dengan Kecamatan Pakem dan Kecamatan Cangkringan di bagian utara, Kecamatan Ngaglik di bagian barat, Kecamatan Depok di bagian selatan, dan di bagian timur berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Berikut Gambar 2.1 peta lokasi Kecamatan Ngemplak:



Gambar 2.1. Peta Kecamatan Ngeplak

Luas wilayah Kecamatan Ngeplak Sebesar 35,71 km², atau sekitar 6,21% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Sleman. Desa Wedomartani merupakan desa yang wilayah terluas yaitu menempati sekitar 34,84 dari total luas Kecamatan Ngeplak.

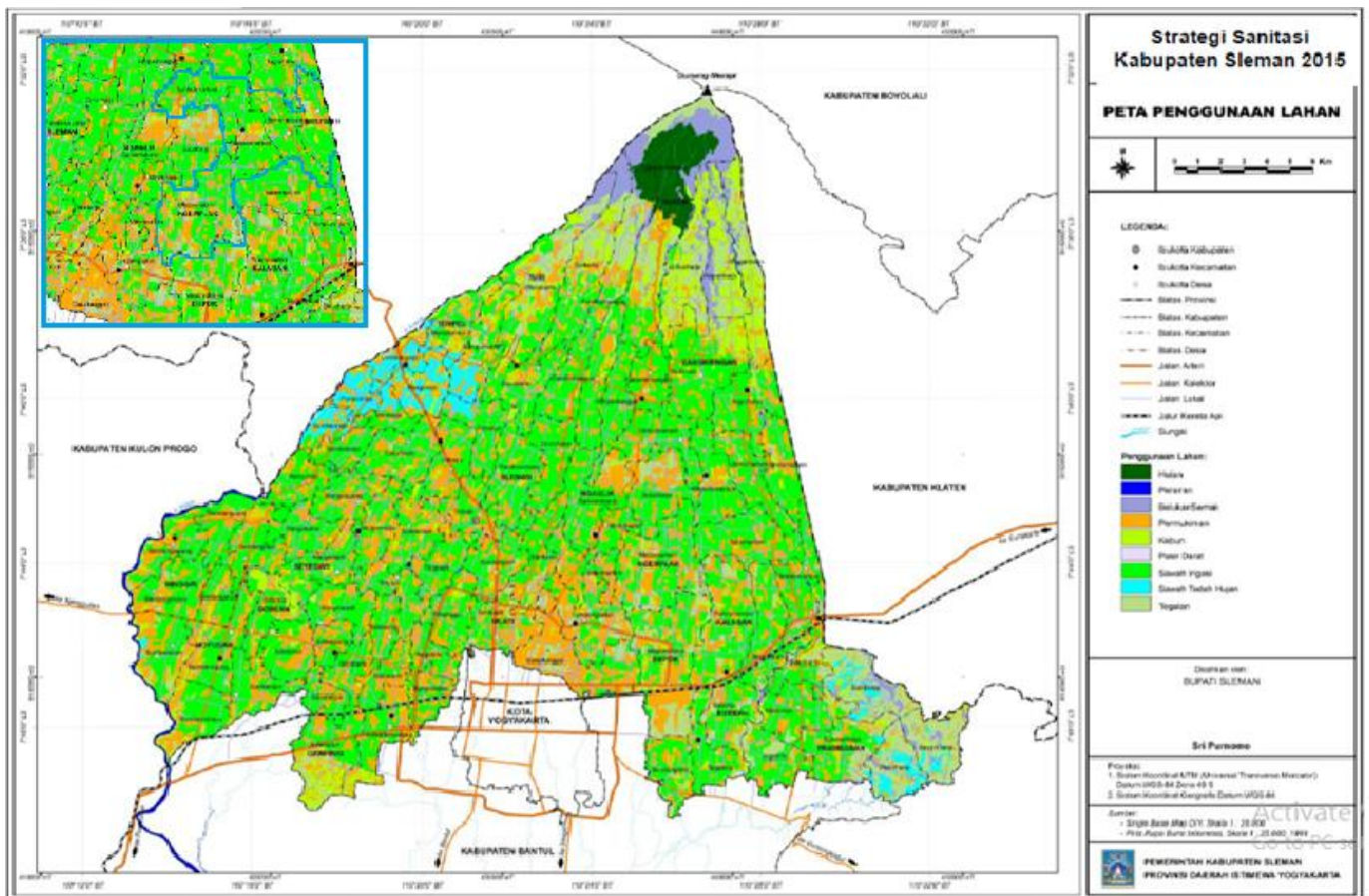
Tabel 2. 1 Luas wilayah kecamatan Ngeplak menurut Desa, 2011

No.	Desa	Luas (km ²)
1	Wedomartani	12,44
2	Umbulmartani	6,66
3	Widodomartani	6,15
4	Bimomartani	6,02
5	Sindumartani	4,44
Kecamatan Ngeplak		35,71

Sumber : Kecamatan Ngeplak Dalam Angka, 2015

Gambaran ketataruangan di Kecamatan Ngeplak berdasarkan Perda No. 12 Tahun 2012 telah memiliki RTRW Kabupaten Sleman untuk periode 2011-2031. Berdasarkan rencana pola ruang, terdapat kawasan lindung dan kawasan

budidaya. Kawasan lindung banyak terkait dengan faktor gunungapi Merapi dan fungsi resapan kawasan, serta kawasan lindung setempat. Kawasan budidaya yang dominan adalah kawasan budidaya pertanian, permukiman, perdagangan dan jasa, termasuk didalamnya kawasan pendidikan tinggi serta kawasan pariwisata. Berikut gambaran ketataruangan disampaikan pada peta Tata Guna Lahan pada gambar 2.2.

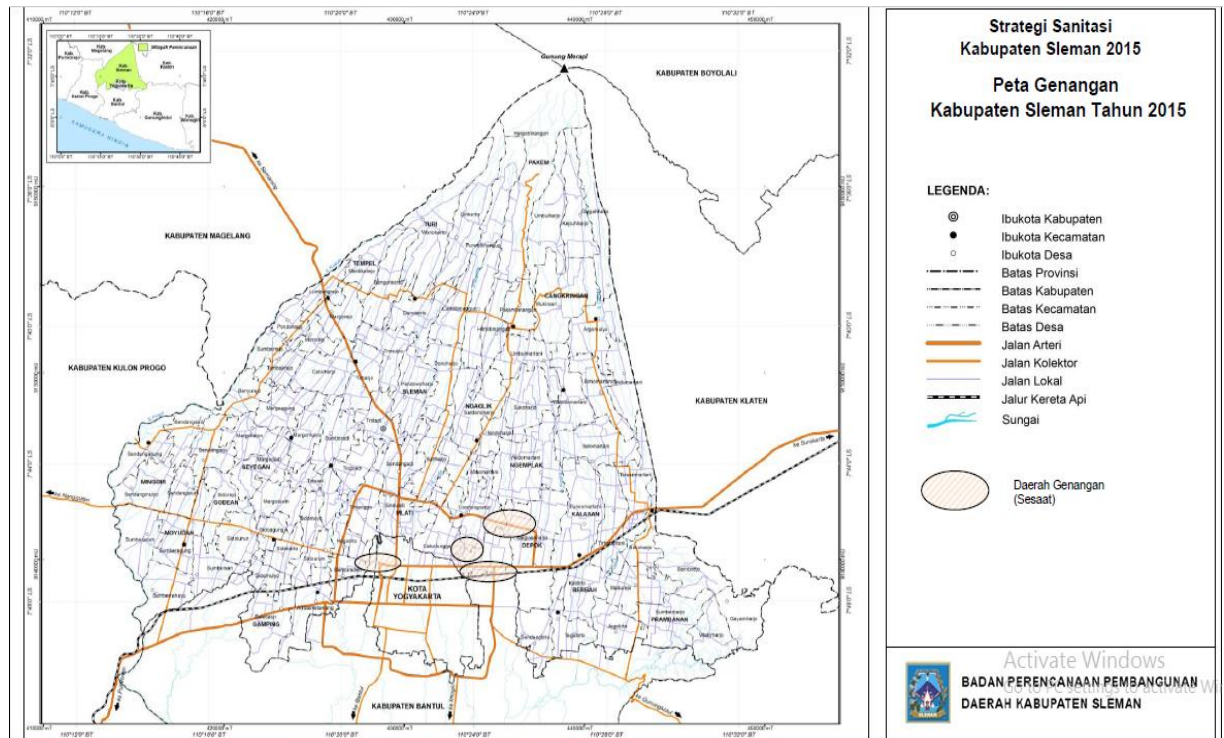


Sumber :Dokumen SSK Sleman 2015

Gambar 2.2. Peta Tata Guna Lahan Kabupaten Sleman

Pada peta tata guna lahan kecamatan Ngemplak didominasi dengan sawah irigasi dan permukiman. Titik permukiman terpadat pada kecamatan Ngemplak berada di desa Umbulmartani dan Wedomartani. Namun kepadatan permukiman di kecamatan Ngemplak belum dikategorikan dalam daerah yang mengalami

genangan yang cukup parah dan masuk dalam daftar daerah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Berikut titik-titik genangan yang dapat dilihat pada Peta Titik Genangan di Kabupaten Sleman:



Sumber :Dokumen SSK Sleman 2015

Gambar 2.3 Daerah yang Terjadi Genangan Sementara di Sleman

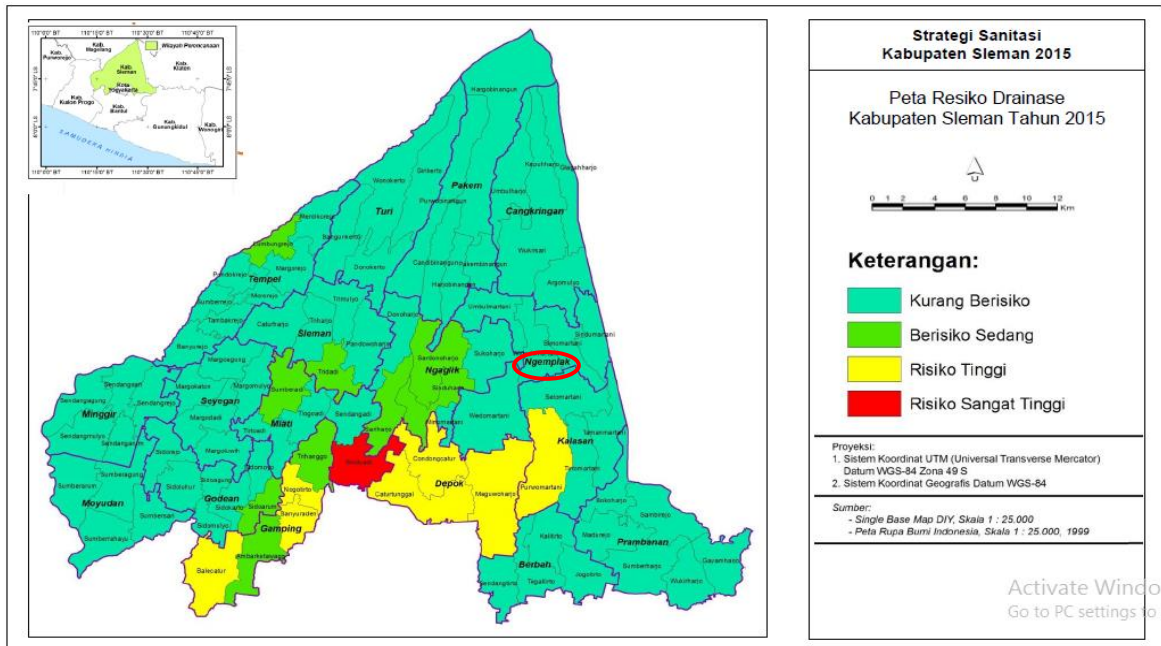
Menurut peta genangan sementara di Sleman pada tahun 2015 terdapat beberapa titik yang mengalami genangan yang cukup tinggi yaitu di daerah Banyuraden, Caturtunggal, sebagian daerah Condongcatur, dan sebagian daerah Maguwharjo.

Daerah penelitian nantinya akan melingkupi satu kecamatan yang dimana akan dilakukan survey titik mana saja yang terdapat sistem *ecodrainage* di tiap desa dan akan dilakukan inventarisir serta evaluasi dari efektifitas kerja sistem *ecodrainage*. Kemudian diukur dan dilakukan evaluasi terhadap dimensi saluran drainase konvensional.

2.2 Drainase

Sistem drainase induk yang ada di wilayah Kabupaten Sleman adalah sistem drainase alam, yaitu suatu sistem yang menggunakan sungai dan anak sungai sebagai sistem primer penerima air buangan dari saluran – saluran sekunder dan tersier yang ada. Keseluruhan sistem tersebut berfungsi untuk menyalurkan air hujan dan limbah rumah tangga. Sebagian dari saluran drainase sekunder yang ada di DIY juga menggunakan saluran irigasi sebagai saluran pembuangannya.

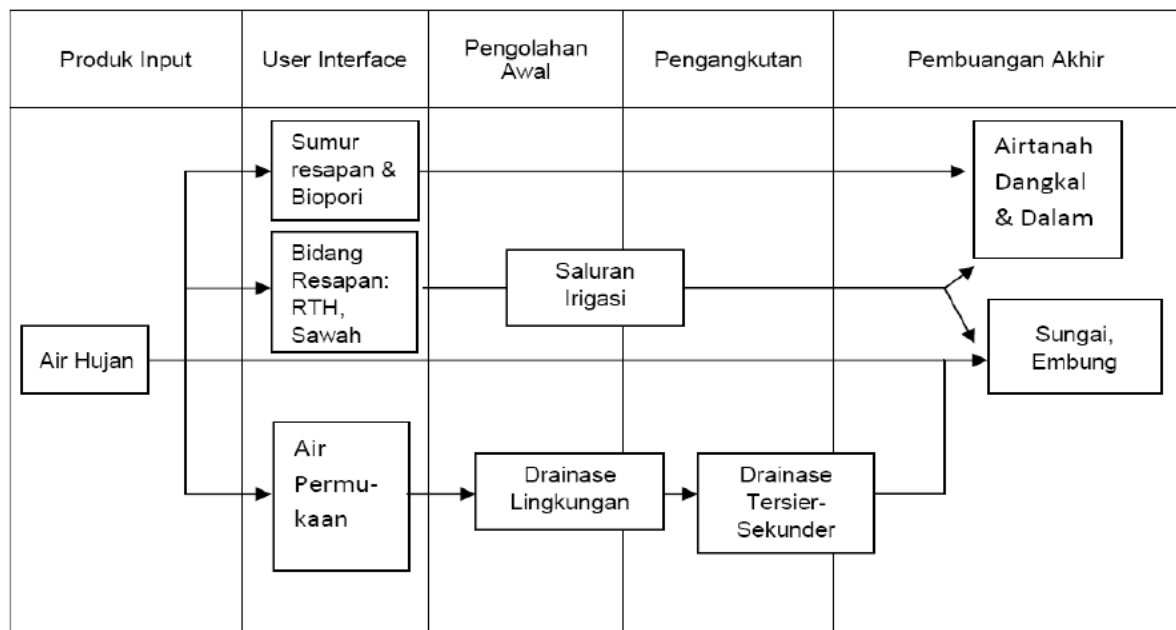
Dengan luas wilayah Kabupaten Sleman $\pm 574,82$ km², maka nilai aksesibilitas wilayah terhadap sistem drainase mikro $\pm 0,52$ km/km². Angka ini masih di bawah angka ideal yang besarnya sekitar 1,5 – 2,5 km/km² untuk kawasan perdesaan. Secara umum dapat kita katakan bahwa Kabupaten Sleman masih membutuhkan penambahan saluran drainase mikro sepanjang $\pm 500 - 800$ km, baik yang berupa sistem tersier, sekunder maupun primer. Akan tetapi, oleh karena struktur topografi dan geologi Kabupaten Sleman yang menguntungkan dalam pengaliran drainase maka hampir tidak terjadi banjir, atau sedikit sekali terjadi genangan. Kawasan yang sering tergenang pada waktu hujan adalah kawasan Colombo (sekitar Universitas Negeri Yogyakarta) dan Kawasan Ambarukmo Plaza. Untuk melihat titik-titik resiko drainase pada Kabupaten Sleman dapat **di** lihat pada Peta Resiko Drainase Tahun 2015.



Sumber : Dokumen SSK Sleman 2015

Gambar 2.5 Peta Resiko Drainase Kabupaten Sleman Tahun 2015

Dari data yang diperoleh pada peta resiko drainase Kabupaten Sleman Tahun 2015 terdapat beberapa titik yang memiliki tingkat resiko berbeda-beda mulai dari kurang berisiko sampai resiko sangat tinggi. Daerah dengan resiko sedang yaitu Sardonoharjo, Sinduharjo, Sariharjo pada Kecamatan Ngaglik, Tridadi pada Kecamatan Sleman, Sumberadi pada Kecamatan Mlati, Sidoarum pada Kecamatan Godean dan Trihanggo, Ambarketawang pada Kecamatan Gamping. Daerah dengan resiko tinggi terletak pada daerah Condongcatur, Caturtunggal pada Kecamatan Depok, Daerah Nogotirto Banyuraden, Balecatur pada Kecamatan Gamping. Sedangkan daerah yang memiliki resiko sangat tinggi ada di daerah Sinduadi pada Kecamatan Depok. Untuk mengatasi resiko drainase pada titik yang membutuhkan tindakan yang cepat, pemerintah telah menyusun diagram sistem pengelolaan drainase pada Daerah Kabupaten Sleman. Dapat dilihat pada bagan berikut:

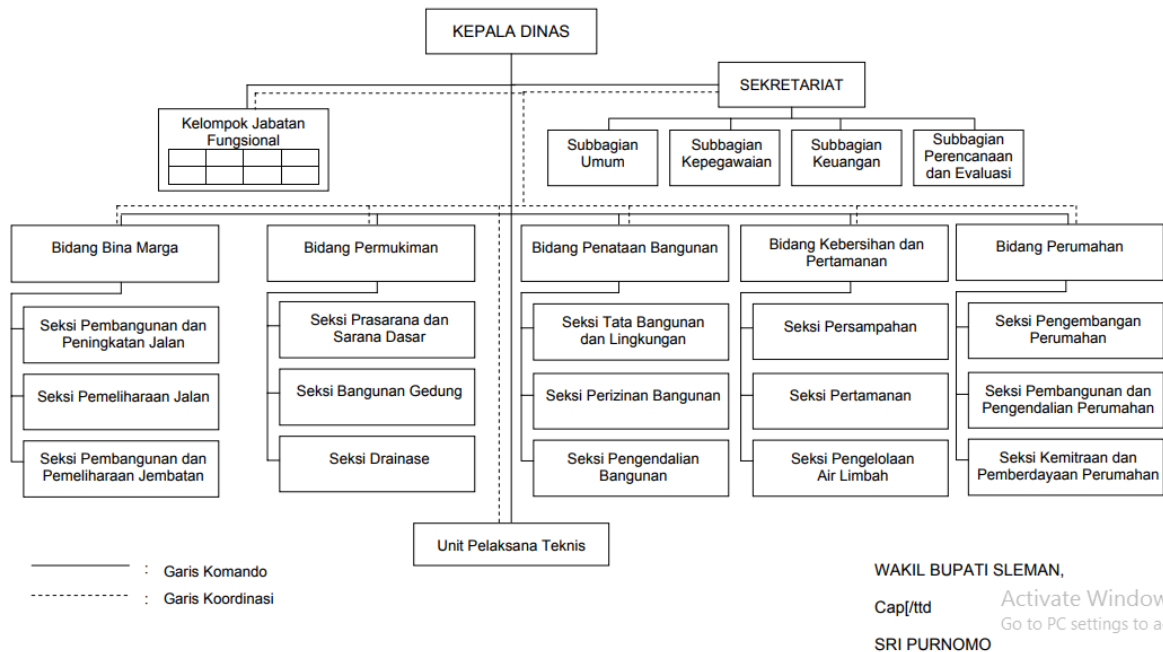


Sumber : Dokumen SSK Sleman 2015

Gambar 2.6 Diagram Sistem Pengelolaan Drainase pada Daerah Kabupaten Sleman

2.3 Struktur Kelembagaan yang Bertanggung Jawab

Dalam pembangunan drainase berwawasan lingkungan di Kabupaten Sleman bagian-bagian yang bertanggung jawab penuh adalah Dinas Pekerjaan Umum dan Pemukiman (Dinas PU). Dalam Dinas PU terdapat bidang-bidang yang memiliki tugas dan perannya masing-masing. Untuk bidang yang fokus kepada pembangunan drainase ialah bidang permukiman dengan sub-bidang drainase. Berikut merupakan bagan susunan organisasi Dinas PU bidang permukiman Kabupaten Sleman:

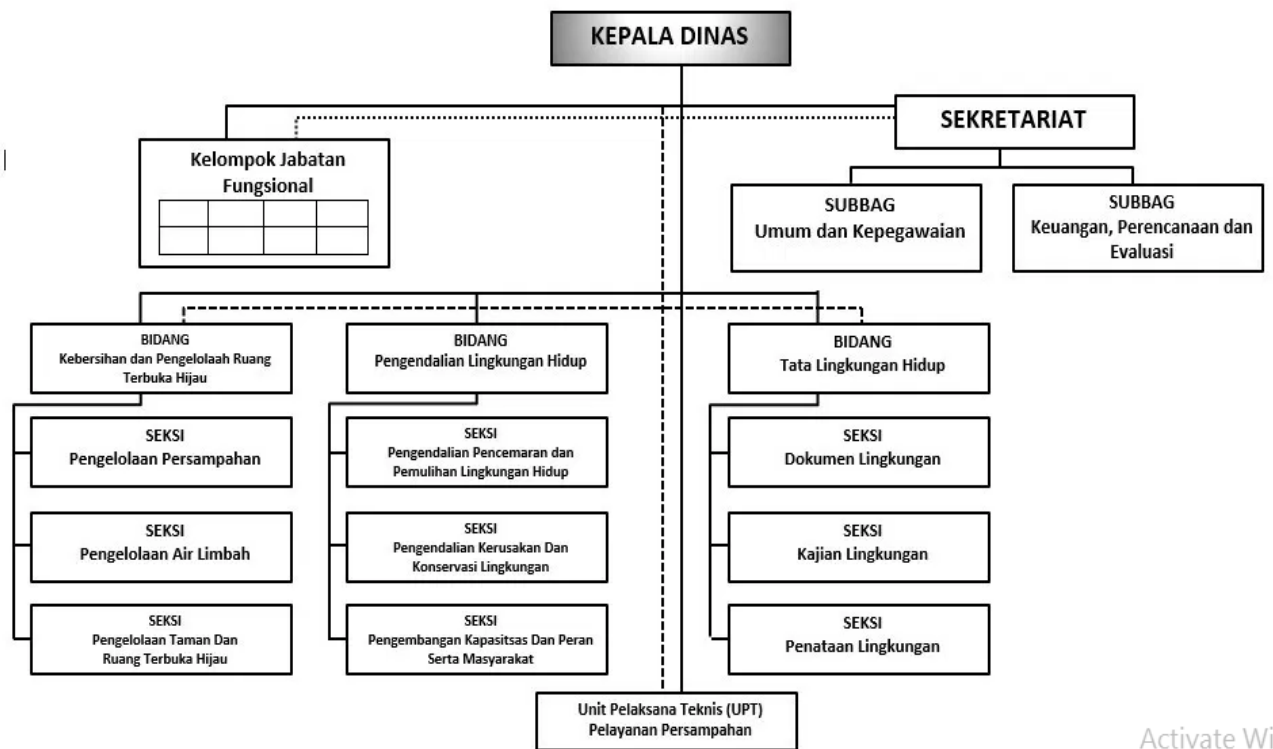


Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 9 Tahun 2009

Gambar 2. 7 Bagan Susunan Organisasi Dinas PU Bidang Permukiman

Untuk permasalahan dana dalam pembangunan drainase di Kabupaten Sleman sendiri menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD) Kabupaten Sleman. Untuk masterplan drainase 2017 rincian dana APBD untuk masterplan drainase kecamatan Ngemplak belum keluar.

Dalam pembangunan biopori dan sumur resapan di Kabupaten Sleman khususnya di Kecamatan Ngemplak, dinas yang bertanggung jawab adalah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. Bagian yang bertanggung jawab untuk turun langsung memberikan dana dan sosialisai langsung terhadap masyarakat adalah bidang Pengendalian Lingkungan Hidup. Berikut merupakan bagan organisasi yang ada di Dinas Lingkungan Hidup:



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman

Gambar 2. 8 Bagan Susunan Organisasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman

2.4 Pendanaan

Bantuan dana untuk pembangunan sumur resapan dusun Lodadi merupakan bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. Menurut laporan dari pihak Dinas Lingkungan Hidup dana bantuan yang dikeluarkan untuk dusun Lodadi ialah sebanyak Rp. 45 juta, untuk pembuatan sumur resapan sebanyak 20 buah. Anggaran dana pembuatan, tidak termasuk dalam anggaran dana perawatan.

Sedangkan untuk pembuatan biopori dusun Kimpulan merupakan kegiatan tim Dekanat Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan dengan masyarakat. Bantuan dana yang dikeluarkan untuk pembuatan 140 biopori adalah Rp 3.110.000. Biaya ini meliputi pembelian alat dan bahan untuk membuat biopori.

